

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya perkembangan pasar modal, maka kebutuhan akan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang banyak digunakan adalah informasi akuntansi terutama yang berasal dari laporan keuangan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No.1 mengenai Pernyataan Laporan Keuangan, disebutkan bahwa tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

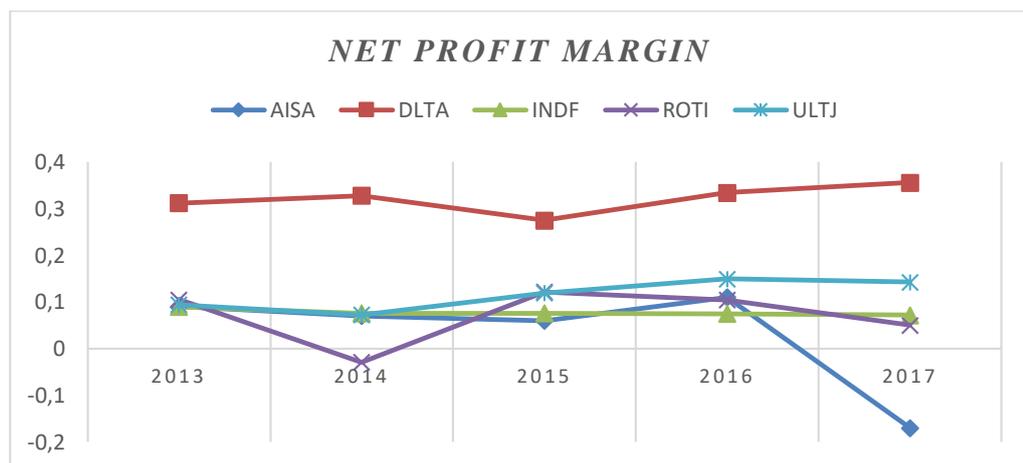
Bagi investor, laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi-informasi dalam laporan keuangan akan membantu investor untuk menilai bagaimana perkembangan kondisi perusahaan selama ini. Respon pasar terhadap informasi yang dikeluarkan perusahaan disebut dengan reaksi pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham. Apabila informasi memberikan sinyal baik (*good news*) maka harga saham akan meningkat. Namun apabila informasi tersebut memberikan sinyal yang buruk (*bad news*) maka harga saham akan menurun.

Salah satu sektor pendukung untuk kelangsungan suatu industri adalah tersedianya dana. Sumber dana murah yang dapat diperoleh oleh suatu industri adalah dengan menjual saham kepada publik di pasar modal. Pasar modal di Indonesia, yaitu BEI dapat menjadi media pertemuan antara investor dan industri. Harga saham mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai kinerja yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan sangat bermanfaat bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli atau menanam saham.

Perusahaan berlomba-lomba untuk menarik minat para investor dan calon investor. Karena itu, “para kreditur, pemilik perusahaan dan khususnya pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan profitabilitas

perusahaan” (Syamsuddin, 2009, p. 59) [1]. Profitabilitas memiliki arti penting bagi perusahaan di dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk jangka panjang karena seorang investor atau pemegang saham berkepentingan atas penghasilan saat ini dan yang diharapkan di masa yang akan datang. Selain profitabilitas, kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban dengan menggunakan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan juga perlu diperhatikan oleh perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik apabila perusahaan tersebut dapat menutupi seluruh kewajibannya dengan harta yang dimilikinya. Semakin besar perbandingan antara harta dan kewajiban maka semakin baik kondisi perusahaan tersebut. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya salah satu caranya adalah dengan menggunakan rasio solvabilitas. Indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memperoleh profitabilitas, melihat perputaran persediaan dan penggunaan hutang untuk pembiayaan perusahaan ini ditunjukkan oleh beberapa rasio keuangan antara lain yaitu, *Net Profit Margin*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio*.

Berikut ini adalah gambaran *net profit margin* pada beberapa perusahaan sub sektor *food and beverage* :



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018 yang telah diolah

Gambar 1.1
Perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) pada ke lima Perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017

Gambar 1.1 menunjukkan perubahan keadaan mengenai profitabilitas yang berasal dari *net profit margin* dari Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Delta

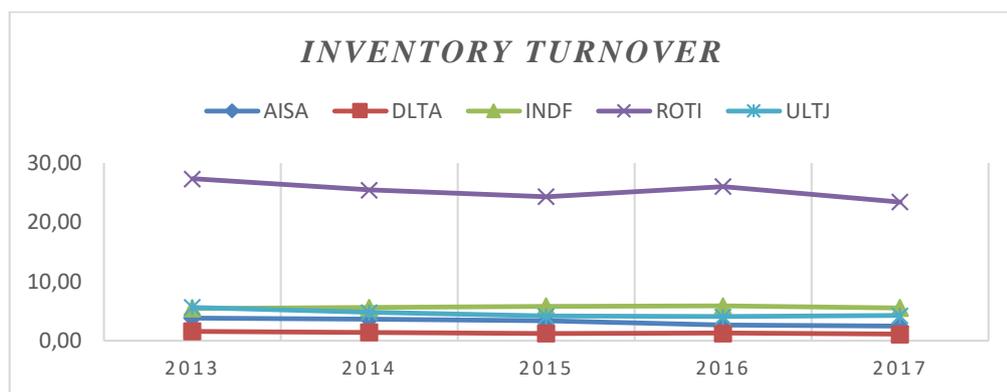
Djakarta Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Nippon Indosari Corporindo Tbk dan Ultrajaya *Milk Industry & Company* Tbk mulai periode tahun 2013-2017. Tiga Pilar Sejahtera *Food* Tbk mengalami penurunan *net profit margin* dari 0,09 pada tahun 2013 menurun menjadi 0,07 pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 0,06, namun pada tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 0,11 dan pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan menjadi -0,17. Delta DjakartaTbk pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,2 dari tahun 2013 menjadi 0,33 namun pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 0,27 serta pada tahun 2016 dan 2017 mengalami peningkatan. Indofood Sukses makmur Tbk pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 0,08 dari tahun 2013 yaitu sebesar 0,09, namun pada tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan menjadi 0,10 pada tahun 2015 dan 0,11 pada tahun 2016, pada 2017 terjadi penurunan kembali menjadi 0,10. Nippon Indosari Corporindo Tbk pada 2014 mengalami penurunan yang cukup besar menjadi -0,03 dari tahun sebelumnya di 2013 sebesar 0,10 namun pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 0,12 akan tetapi penurunan kembali terjadi di tahun 2016 dan 2017 yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,10 dan pada tahun 2017 turun menjadi 0,05. Ultrajaya *Milk Industry & Company* Tbk pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,02 dari tahun 2013 menjadi 0,07 namun pada tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2015 sebesar 0,12 dan pada tahun 2016 sebesar 0,15, pada tahun 2017 terjadi penurunan kembali menjadi 0,14.

Menurut (Syamsuddin, 2009, p. 62) [2] *net profit margin* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. (Harahap, 2004, p. 304) [3] menyimpulkan bahwa semakin besar presentase pendapatan bersih atau laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, berarti semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin baik operasi suatu perusahaan, dengan kata lain rasio *net profit margin* yang tinggi memberikan indikasi kinerja yang baik pula. Dengan kinerja yang baik pada perusahaan akan memberikan timbal balik kepercayaan para investor untuk menanamkan saham mereka, sehingga hal ini juga akan meningkatkan harga saham perusahaan di pasaran.

Selanjutnya kemampuan perusahaan dapat dilihat melalui tingkat perputaran persediaan. Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Pada prinsipnya perputaran persediaan

mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu perusahaan. Sebaliknya, jika semakin lambat perputaran persediaan barang, semakin kecil pula laba yang diperolehnya (Putra, 2009, p. 132) [4]. Indikator yang digunakan yaitu *inventory turnover*.

Berikut ini adalah gambaran *inventory turnover* pada beberapa perusahaan sub sektor *food and beverage* :



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018 yang telah diolah

Gambar 1.2

Perkembangan *Inventory Turnover* (ITO) pada ke lima Perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017

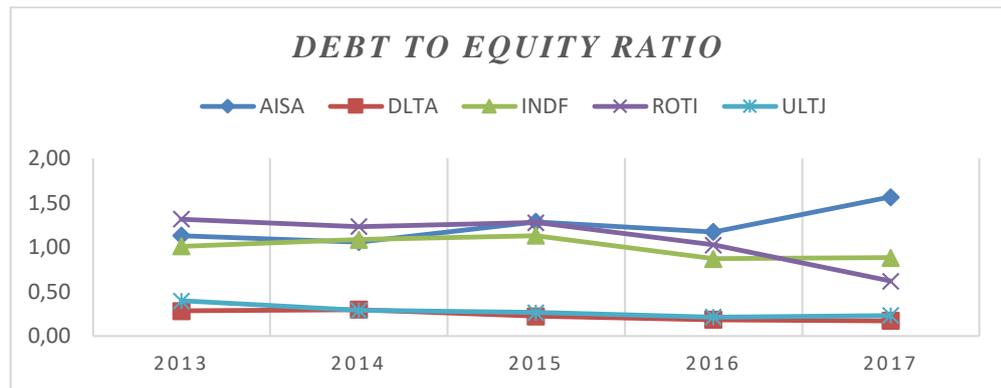
Gambar 1.2 menunjukkan perubahan keadaan mengenai perputaran persediaan (*inventory turnover*) dari Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Delta Djakarta Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Nippon Indosari Corporindo Tbk dan Ultrajaya Milk Industry & Company Tbk mulai periode tahun 2013-2017. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami penurunan *inventory turnover* dari 3,87 pada tahun 2013 menurun menjadi 3,62 pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 3,37, namun pada tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 0,11 dan pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan menjadi -0,17. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,18 dari tahun 2013 menjadi 1,43 serta pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 1,25 namun pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 1,28 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 1,12. Indofood Sukses makmur Tbk pada tahun 2014 sampai 2016 mengalami peningkatan namun pada tahun 2017

mengalami penurunan menjadi 5,54. Nippon Indosari Corporindo Tbk pada 2014 mengalami penurunan menjadi 25,41 dari tahun sebelumnya di 2013 sebesar 27,30 serta pada tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 24,28 akan tetapi pada tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 26,00 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 23,43. Ultrajaya *Milk Industry & Company* Tbk pada tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013 namun pada tahun 2017 terjadi peningkatan menjadi 4,24.

Inventory Turnover adalah rasio manajemen aset atau rasio aktivitas yang menunjukkan tingkat perputaran persediaan perusahaan selama satu tahun. Menurut (Wild, 2005, p. 200) [5] *inventory turnover* adalah rasio yang mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Rasio ini diperoleh dari harga pokok penjualan dibagi rata-rata persediaan. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu *inventory turnover* yang baik. *Inventory turnover* mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada konsumen. Semakin tinggi *inventory turnover*, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu perusahaan, hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi para investor untuk berinvestasi di perusahaan.

Untuk melihat kemampuan perusahaan berikutnya dapat dilihat dari penggunaan hutang untuk pembiayaan perusahaan. Indikator yang digunakan yaitu *debt to equity ratio*. Penggunaan hutang untuk pembiayaan perusahaan akan menguntungkan bila profitabilitas atau laba perusahaan baik, sebaiknya hutang akan berdampak buruk bila laba yang diperoleh perusahaan tidak dapat digunakan untuk menutupi kewajiban perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Disisi lain hutang juga memperbesar kemungkinan kebangkrutan perusahaan dan hal ini akan berdampak buruk kepada persepsi investor terhadap kinerja perusahaan.

Berikut ini adalah gambaran *debt to equity ratio* pada beberapa perusahaan sub sektor *food and beverage* :



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018 yang telah diolah

Gambar 1.3

Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada ke lima Perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017

Gambar 1.3 menunjukkan perubahan keadaan mengenai *debt to equity ratio* dari Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Delta Jakarta Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Nippon Indosari Corporindo Tbk dan Ultrajaya Milk Industry & Company Tbk mulai periode tahun 2013-2017. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami penurunan *debt to equity ratio* dari 1,13 pada tahun 2013 menurun menjadi 1,06 pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 1,28, namun pada tahun 2016 terjadi penurunan menjadi 1,17 dan pada tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 1,56. Delta Jakarta Tbk pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,2 dari tahun 2013 menjadi 0,30 serta pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 0,22 namun pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,18 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 0,17. Indofood Sukses makmur Tbk pada tahun 2013 *debt to equity ratio* sebesar 1,01 pada tahun 2014 sampai 2015 mengalami peningkatan namun pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,88 dan pada tahun 2017 terjadi penurunan kembali menjadi 0,87. Nippon Indosari Corporindo Tbk pada 2014 mengalami penurunan sebesar 0,09 menjadi 1,23 dari tahun sebelumnya di 2013 sebesar 1,32 serta pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 1,28 akan tetapi pada tahun 2016 terjadi penurunan menjadi 1,02 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 0,62. Ultrajaya Milk Industry & Company Tbk pada tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013 namun pada tahun 2017 terjadi peningkatan menjadi 0,23.

Menurut (Kasmir, 2014, p. 157) [6] *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini memaparkan

porsi yang relatif antara ekuitas dan kewajiban yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* membandingkan antara total kewajiban dengan ekuitas. Utang atau kewajiban tidak boleh lebih besar dari modal agar beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil dan itu akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga hal itu juga akan meningkatkan harga di pasaran.

Penelitian mengenai harga saham ini sebelumnya telah dilakukan oleh (Khoir, Vasta Biquil, Handayani, Siti Ragil, 2013) [7] mendapatkan hasil penelitian yaitu EPS dan LDER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, ROA dan NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, serta DAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Kemudian (Romaidi, 2017) [8] mendapatkan hasil penelitian yaitu EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, ROE, DER dan TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham, serta NPM yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil dari penelitian tersebut berkait NPM dan DER ada sedikit perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Manoppo, Tewal, & Jan, 2017) [9] yang mendapatkan hasil yaitu NPM berpengaruh negatif dan signifikan serta DER yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Lalu (Suhadi, 2009) [10] mendapatkan hasil penelitian yaitu *inventory turnover*, *asset turnover*, dan *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *price earning ratio* dan *price book value* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil dari penelitian diatas terkait *inventory turnover* berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indra, 2014) [11] yang mendapatkan hasil yaitu *inventory turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Salah satu sektor industri yang banyak diminati oleh para investor yaitu *Food and Beverage*. Sektor industri *Food and Beverage* merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Di Indonesia sendiri perusahaan *Food and Beverage* sangat berkembang dengan pesat. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan *ready to eat* menyebabkan banyak bermunculan perusahaan baru dibidang *Food and Beverage*. Oleh karena itu, persaingan antar perusahaan semakin kuat. Dengan persaingan yang semakin kuat tersebut maka perusahaan dituntut

untuk memperkuat kinerja perusahaan dari berbagai aspek agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan – perusahaan lain yang sejenis. Ketika suatu perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain secara global maka akan mengakibatkan penurunan volume penjualan sehingga perusahaan akan mengalami kerugian dan jika hal ini masih terus dibiarkan maka resiko kebangkrutan tidak dapat lagi dihindarkan serta minat investor terhadap perusahaan juga akan berkurang dan akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Motivasi dalam penelitian ini adalah karna adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai pengaruh *net profit margin*, *inventory turnover* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Selain itu masih fluktuatifnya *net profit margin*, *inventory turnover* dan *debt to equity ratio* menandakan ada permasalahan yang terjadi. oleh sebab itu perlu dilakukan penelusuran mengenai manfaat dan dampak dari sisi akuntansi mengenai *net profit margin*, *inventory turnover* dan *debt to equity ratio* serta pengaruhnya dalam menentukan harga saham.

Penelitian ini dibuat guna mengetahui seberapa besar pengaruh *net profit margin*, *inventory turnover* dan *debt to equity ratio* berpengaruh dalam menentukan harga saham pada industri *food and beverage* selama periode 2013-2017. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *net profit margin*, *inventory turnover* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul :

“Pengaruh *Net Profit Margin*, *Inventory Turnover* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham”

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya fluktuasi kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang menyebabkan harga saham bergejolak.
2. Adanya fluktuasi nilai *net profit margin* yang akan menyebabkan harga saham yang tidak stabil
3. Adanya fluktuasi nilai *inventory turnover* yang akan menyebabkan harga saham yang tidak stabil
4. Adanya fluktuasi nilai *debt to equity ratio* yang akan harga saham yang tidak stabil.

1.2.2. Pembatasan Masalah Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang ada dalam perusahaan dan mengingat keterbatasan yang ada, maka penulis akan memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan untuk memberikan penilaian mengenai harga saham yaitu *Net Profit Margin*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio*.
2. Fokus dalam penelitian ini diarahkan pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari periode 2013-2017.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah *Net Profit Margin*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 ?
2. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 ?
3. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 ?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan, antara lain :

a. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk mendeteksi fluktuasi harga saham dengan cara melihat tingkat profitabilitas, perputaran persediaan serta kemampuan perusahaan melunasi kewajiban dengan kekayaan yang dimiliki perusahaan.

b. Bagi Investor

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang penting bagi para investor dalam memperhatikan variabel yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, yang kemudian dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan hasil penelitian ini diharapkan penelitian yang dilakukan selanjutnya mampu menjadi referensi yang memadai bagi seluruh pihak yang ingin mengembangkan atau menyempurnakan lagi pada penelitian selanjutnya. Sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi seluruh kalangan.